



Supervisi Nilai Keseriusan Guru dalam Menilai Hasil Belajar di Sekolah Menengah Pertama

Norita Gultom ^{a,1*}, Tazkiyatunnafs Elhawwa ^{a,2}, Fathul Zannah ^{a,3}

^a Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Indonesia

¹ adelinanorita@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 9 Juni 2024;

Revised: 26 Juni 2024;

Accepted: 30 Juni 2024.

Kata-kata kunci:

Observasi Kelas;

Penilaian;

Hasil Belajar.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas supervisi dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menilai hasil belajar peserta didik. Subjek penelitian melibatkan 8 orang guru wali kelas di Sekolah Menengah Pertama Santa Maria Muara Teweh. Objek penelitian adalah peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar. Lokasi penelitian berada di Sekolah Menengah Pertama Santa Maria Muara Teweh. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui perbandingan hasil sebelum dan sesudah tindakan, yang kemudian dianalisis pada tahap refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi kelas efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan penilaian hasil belajar. Guru menunjukkan peningkatan keseriusan dalam memahami dan melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar. Data observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru melaksanakan penilaian hasil belajar dari satu siklus ke siklus berikutnya. Pada siklus I, nilai rata-rata capaian secara klasikal meningkat dari 42,82 (kategori kurang) menjadi 67,82 (kategori cukup) dan pada siklus akhir mencapai 86,11 (kategori baik). Peningkatan juga terlihat pada tingkat individu guru, di mana jumlah guru yang mampu melaksanakan penilaian hasil belajar dengan baik meningkat dari 2 orang (33,33%) pada siklus pertama menjadi 6 orang (100%) pada siklus terakhir.

ABSTRACT

Supervision to Improve Teachers' Ability to Assess Student Learning Outcomes at Santa Maria Muara Teweh Junior High School. This study aims to measure the effectiveness of supervision in enhancing teachers' ability to assess student learning outcomes. The research subjects consisted of 8 homeroom teachers at Santa Maria Junior High School in Muara Teweh. The object of the research was the improvement of teachers' competency in conducting learning outcome assessments. The research was conducted at Santa Maria Junior High School in Muara Teweh. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis was performed by comparing results before and after the intervention, which were then analyzed during the reflection stage. The findings indicate that classroom supervision effectively enhances teachers' ability to conduct learning outcome assessments. Teachers showed increased seriousness in understanding and implementing assessment activities. Observational data revealed significant improvement in teachers' ability to carry out learning assessments from one cycle to the next. In Cycle I, the average classical achievement score increased from 42.82 (categorized as poor) to 67.82 (categorized as adequate), and in the final cycle, it reached 86.11 (categorized as good). Individual teacher performance also improved, with the number of teachers capable of conducting effective learning assessments increasing from 2 (33.33%) in the first cycle to 6 (100%) in the final cycle.

Copyright © 2024 (Norita Gultom, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Gultom, N., Elhawwa, T., & Zannah, F. (2024). Supervisi Nilai Keseriusan Guru dalam Menilai Hasil Belajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 192–204. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10259>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kegiatan penilaian dan pembelajaran di sekolah diarahkan untuk mengembangkan keterampilan yang diharapkan dari peserta didik (Jeprianto, Ubabuddin, & Herwani, 2021). Penilaian yang dilakukan sering kali melibatkan pengujian pengetahuan melalui penugasan dalam berbagai bentuk. Namun, pelaksanaan penilaian di kelas selama ini belum mampu mencerminkan keberagaman kemampuan peserta didik secara komprehensif, karena metode dan alat penilaian yang digunakan masih terbatas dan beragam (Jeprianto et al., 2021). Metode dan alat penilaian ini sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan unik masing-masing peserta didik, terutama karena keterbatasan dalam hal keterampilan dan waktu yang tersedia bagi pendidik.

Administrator sekolah, yang mencakup kepala sekolah, memiliki tanggung jawab penting dalam penggunaan sumber daya sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen di berbagai aspek seperti akademik, peserta didik, staf, fasilitas, keuangan, dan sumber daya personel. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah juga memiliki tugas untuk meningkatkan kompetensi staf melalui pelatihan, serta melaksanakan evaluasi terhadap guru dan staf (Dasmo, Notosudjono, Sunardi, & Binoardi, 2021). Dalam perannya ini, kepala sekolah harus memastikan bahwa proses pembelajaran dan penilaian di sekolah dapat mencerminkan dan mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik secara lebih efektif dan inklusif.

Sebagai pengawas, kepala sekolah bertanggung jawab memberikan dukungan teknis kepada guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi metode pengajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif (Depdiknas, 2003; Setiyadi & Rosalina, 2021). Dalam perannya ini, kepala sekolah memiliki kewenangan untuk memilih metode yang tepat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru serta meninjau perkembangan profesional mereka secara berkala. Walaupun penelitian bukanlah pendekatan yang paling efektif untuk semua situasi, penting untuk mempertimbangkan kekuatan individu, kebutuhan, minat, perkembangan pribadi, dan karakteristik khusus masing-masing guru ketika menetapkan strategi supervisi (Nehez & Blossing, 2022; Balyer & Özcan, 2020). Dengan memperhitungkan faktor-faktor tersebut, kepala sekolah dapat memberikan supervisi yang lebih personal dan efektif, sehingga mendukung pengembangan profesional guru secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Hasil penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa penilaian di dalam kelas belum sepenuhnya mampu mengungkap makna hasil belajar peserta didik secara komprehensif, terutama dalam hal mengekspresikan pemahaman mereka melalui komunikasi lisan dan tulisan (Arsyad, 2007; Sardiman, 2011). Penilaian ini seharusnya mencakup berbagai bentuk, seperti gambar, diagram, dan simbol lainnya, yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berkarya yang sesuai dengan lingkungan dan budaya setempat. Selain itu, penilaian harus memanfaatkan lingkungan fisik dan sosial sebagai sumber dan metode pembelajaran yang relevan. Peserta didik juga perlu dilatih untuk membuat laporan penelitian dan memahami metode ilmiah, yang akan membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan baru secara mandiri (Arsyad, 2007; Sardiman, 2011).

Penilaian di kelas sebaiknya tidak hanya fokus pada hasil belajar yang bersifat intelektual, tetapi juga harus mencerminkan apa yang telah dipelajari oleh peserta didik dalam konteks yang lebih luas dan bermakna. Hal ini mencakup evaluasi terhadap perkembangan keterampilan dan pemahaman peserta didik dalam berbagai aspek pembelajaran. Penilaian

kelas yang efektif diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada saat ini dalam menilai hasil belajar peserta didik secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah mereka kembangkan (Rukhani, 2020; Amelia et al., 2022).

Penelitian terdahulu yang terkait dengan inti masalah ini terdiri dari tiga penelitian yang akan dideskripsikan pada bagian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Raberi, Fitria, dan Fitriani (2020) dengan judul “Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Peran Komite Sekolah terhadap Kinerja Guru”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh supervisi kepala sekolah dan peran komite sekolah terhadap kinerja guru di SD Negeri Kecamatan Sanga Desa. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan dari 129 responden. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai langkah awal. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan supervisi kepala sekolah dan peran komite sekolah terhadap kinerja guru di SD Negeri Kecamatan Sanga Desa.

Penelitian yang dilakukan oleh Raberi, Fitria, dan Fitriani (2020) memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan dalam artikel ini. Perbedaan pertama terletak pada metode penelitian yang digunakan; penelitian Raberi, Fitria, dan Fitriani menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi berganda, sementara penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Selain itu, perbedaan lain terdapat pada lokus penelitian; penelitian Raberi, Fitria, dan Fitriani dilakukan di Kecamatan Sanga Desa, Sumatera Selatan, sedangkan penelitian ini dilakukan di Muara Teweh, Kalimantan Tengah.

Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Sanglah pada tahun 2021 dengan judul “Peningkatan Kinerja Guru melalui Supervisi Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus untuk mengevaluasi upaya peningkatan kinerja guru melalui supervisi kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan pemberian kuesioner. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian Sanglah menunjukkan adanya peningkatan kinerja guru pada setiap siklus, yang secara signifikan menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sanglah (2021) dan penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Sanglah meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner, sementara penelitian ini mungkin menggunakan pendekatan atau instrumen yang berbeda. Kedua, lokus atau tempat penelitian juga berbeda; penelitian Sanglah dilakukan di sekolah dasar tertentu, sedangkan penelitian ini memiliki lokasi yang berbeda. Terakhir, analisis data dalam penelitian Sanglah menggunakan analisis statistik deskriptif, sedangkan penelitian ini mungkin menggunakan metode analisis yang berbeda.

Penelitian terdahulu yang ketiga dilakukan oleh Djuhartono, Ulfiah, Hanafiah, dan Rostini pada tahun 2021 dengan judul “Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Kejuruan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMK dapat meningkatkan kinerja guru di kota Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik kepala sekolah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kinerja guru SMK. Melalui pemetaan kinerja guru SMK berdasarkan pelaksanaan program supervisi akademik, penelitian

ini menghasilkan konsep model supervisi akademik kepala sekolah yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kinerja guru di sekolah kejuruan.

Perbedaan utama antara penelitian yang dilakukan oleh Djuhartono et al. (2021) dan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian. Penelitian Djuhartono et al. dilakukan di SMK di Bekasi, sementara penelitian ini dilakukan di Muara Teweh, Kalimantan Tengah. Selain itu, metode penelitian juga berbeda; penelitian Djuhartono et al. menghasilkan sebuah model konsep supervisi akademik kepala sekolah, sementara penelitian ini tidak berfokus pada pengembangan model supervisi, melainkan lebih pada evaluasi langsung terhadap kinerja guru melalui tindakan yang dilakukan di lapangan.

Dalam konteks subject-matter penelitian ini, beberapa istilah perlu dijelaskan dan dipertegas untuk memastikan kesesuaian dengan topik penelitian yang dibahas. Pertama, **evaluasi** adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi apakah suatu proyek atau program yang direncanakan telah dilaksanakan dengan benar, serta untuk menentukan relevansinya dan cara terbaik untuk menggunakannya. Evaluasi sering kali mencakup penilaian mengenai efektivitas, efisiensi, dan dampak dari suatu program atau kegiatan, termasuk penilaian biaya yang terlibat.

Selanjutnya, istilah penilaian merujuk pada penilaian biaya dan efektivitas program atau kegiatan pendidikan, termasuk bagaimana sumber daya digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pengukuran adalah proses mengukur atau menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah mencapai karakteristik atau kompetensi tertentu yang telah ditetapkan. Ini mencakup pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif untuk menilai pencapaian.

Penilaian adalah penggunaan berbagai metode dan alat untuk memahami pertumbuhan dan perkembangan pendidikan peserta didik, serta untuk mengevaluasi hasil belajar atau pencapaian keterampilan (skills) mereka. Penilaian ini dapat berupa penilaian kualitatif yang melibatkan deskripsi verbal atau penilaian kuantitatif yang melibatkan angka atau skor. Penilaian bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai seberapa baik kinerja atau pencapaian peserta didik, baik dalam aspek kualitatif (verbal) maupun kuantitatif (numerik), sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kemajuan mereka dalam proses pembelajaran.

Tujuan utama dari penilaian adalah untuk memfasilitasi pembelajaran, yang mencakup berbagai fungsi seperti pemeringkatan, seleksi, penentuan tingkat keterampilan, bimbingan, evaluasi, dan prediksi (Damayanti, Daryono, & Rayanto, 2023). Pertama, sebagai alat seleksi, penilaian membantu membedakan peserta didik yang memenuhi kriteria tertentu untuk masuk dalam kategori tertentu dari yang tidak. Kedua, penilaian dapat mempengaruhi penerimaan peserta didik di institusi pendidikan lainnya. Ketiga, penilaian memberikan gambaran tentang kinerja terbaik peserta didik dalam konteks pemilihan item tertentu. Keempat, penilaian juga penting untuk memahami perkembangan manusia dan perkembangan peserta didik dewasa. Kelima, sebagai alat prediksi, penilaian memberikan informasi yang memprediksi bagaimana kinerja peserta didik akan terjadi pada tingkat pendidikan atau pekerjaan selanjutnya yang sesuai.

Untuk mencapai tujuan ini, berbagai teknik penilaian dapat digunakan tergantung pada keterampilan yang dinilai dan tingkat perkembangan peserta didik. Metode-metode yang umum digunakan termasuk tes, penugasan, esai, penilaian diri, dan penilaian oleh teman sejawat, yang dipilih sesuai dengan kebutuhan spesifik dari setiap situasi pendidikan (Damayanti et al., 2023).

Istilah "supervisi" sering kali berasal dari bahasa Inggris "supervision", yang mengacu pada proses mengawasi atau memantau pekerjaan seseorang oleh seorang supervisor. Dalam konteks pendidikan, supervisi dapat didefinisikan sebagai dukungan atau bimbingan profesional yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan proses pembelajaran mengajar melalui pengembangan keterampilan mereka (Sutisna, 1993).

Supervisi pendidikan juga dapat dipandang sebagai bentuk dukungan untuk memastikan kualitas pendidikan yang diberikan kepada tenaga akademik, yang meliputi kepala sekolah, guru, pejabat, dan staf sekolah lainnya (Supandi, 1990; Sahertian, 1989). Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kinerja dan efektivitas proses pembelajaran, serta untuk mendukung perkembangan profesional para pendidik.

Menurut Mulyasa (2003), tujuan dari supervisi dalam pendidikan adalah untuk memastikan terciptanya lingkungan pendidikan yang baik dan positif melalui pengajaran serta untuk meningkatkan proses pembelajaran. Secara lebih spesifik, tujuan dari penilaian pendidikan adalah untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada guru dalam mengembangkan keterampilan mereka sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan peserta didik.

Dalam praktiknya, menurut Ametembun (sebagaimana dikutip oleh Mulyasa, 2003), tujuan supervisi organisasi pendidikan meliputi beberapa aspek penting. Pertama, mengembangkan pemimpin dan guru agar lebih memahami konsep-konsep pendidikan. Kedua, mengembangkan keterampilan administratif kepala sekolah dan guru untuk mempersiapkan peserta didik mencapai kesuksesan. Ketiga, membantu kepala sekolah dan guru dalam mengidentifikasi masalah kinerja dan pendidikan serta mengembangkan rencana peningkatan. Keempat, meningkatkan pemahaman kepala sekolah, guru, dan staf sekolah lainnya tentang kewajiban dan pentingnya dukungan demokratis. Kelima, meningkatkan motivasi guru dan memberikan dorongan untuk kesuksesan. Keenam, membantu guru dalam merancang rencana pembelajaran yang berbasis kebutuhan sekolah dan masyarakat. Ketujuh, menjaga hubungan yang baik dengan warga sekolah dan menangani keluhan serta masalah yang mungkin muncul. Kedelapan, mendukung kepala sekolah dan guru dalam mengevaluasi kinerja mereka dan mengembangkan keterampilan peserta didik. Sembilan, meningkatkan kerjasama dan kolaborasi antara guru-guru di sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart. Model ini melibatkan serangkaian siklus yang terdiri dari tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi. Siklus ini berulang-ulang hingga tujuan penelitian tercapai. Penelitian Tindakan Kelas merupakan metode penelitian reflektif yang dilakukan oleh praktisi pendidikan, khususnya guru, dalam konteks pembelajaran kelas (Hopkins, 2011; Suharjono, 2010). Penelitian dilaksanakan di SMP Santa Maria, Kecamatan Teweh Tengah, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah, selama tahun pelajaran 2024/2025, dengan durasi empat bulan dari bulan Juli hingga Oktober 2024. Objek penelitian terdiri dari 6 orang guru kelas di SMP Santa Maria. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data untuk menyaring fokus permasalahan, deskripsi data untuk mengorganisir data menjadi bermakna (dapat berupa naratif, grafik, atau tabel), dan pembuatan kesimpulan dari data yang telah dideskripsikan.

Hasil dan pembahasan

Kondisi awal dalam penelitian ini dimulai dengan mendeskripsikan data. Dari hasil observasi yang dilakukan dengan kegiatan supervisi kelas terhadap enam orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa enam guru dinyatakan belum mampu melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik dengan baik dan benar. Hasil observasi pada kondisi awal sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Kegiatan Penilaian Hasil Belajar Peserta didik pada Kondisi Awal

No	Nama Guru	Persentase Capaian	Kriteria Hasil
1	Wali Kelas VI	37,50	K
2	Wali Kelas VII	33,33	K
3	Wali Kelas VIII	41,67	K
4	Guru Mapel	43,06	K
5	Guru Mapel	44,44	K
6	Guru Mapel	56,94	C
	Rata-rata	42,82	K

Kondisi awal dalam penelitian ini dimulai dengan mendeskripsikan data. Dari hasil observasi yang dilakukan melalui kegiatan supervisi kelas terhadap enam orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa keenam guru tersebut belum mampu melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik dengan baik dan benar. Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel di atas, dapat dijabarkan bahwa pada kondisi awal, 6 orang guru atau 100% dinyatakan belum mampu melaksanakan penilaian hasil belajar dengan benar. Selanjutnya, hasil observasi menunjukkan bahwa pada siklus I, perbaikan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar masih belum memenuhi kriteria keberhasilan, dengan perolehan skor 42,82 yang dikategorikan sebagai kurang. Hal ini menunjukkan bahwa skor yang diperoleh masih berada di bawah kriteria keberhasilan minimal, yaitu skor 76 untuk kategori baik.

Siklus I dimulai dengan empat tahapan yang mencakup: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Setiap tahapan tersebut memiliki deskripsi yang lebih rinci sebagai berikut.

Tahapan pertama, perencanaan, dilakukan secara kolaboratif antara peneliti, guru, dan pengawas. Pada tahap ini, tujuan utama adalah mengidentifikasi masalah terkait dengan kemampuan guru SMP Santa Maria dalam melakukan penilaian hasil belajar. Hasil identifikasi menunjukkan beberapa permasalahan utama sebagai berikut: (1) Setiap guru kurang mampu mengevaluasi kemampuan peserta didik dengan menggunakan berbagai teknik evaluasi yang tepat, sesuai dengan prioritas dalam model-model pembelajaran yang diimplementasikan. (2) Setiap guru belum cukup mampu menindaklanjuti hasil belajar peserta didik, sehingga peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal masih dibiarkan tanpa intervensi yang memadai.

Tahap kedua, pelaksanaan, melibatkan upaya penjadwalan supervisi kelas dengan rincian sebagai berikut: (1) Pada tanggal 22 Juli 2024, supervisi kelas dilaksanakan untuk memberikan bantuan kepada guru yang mengajar di kelas VII; (2) Pada tanggal 24 Juli 2024, supervisi kelas dilaksanakan untuk memberikan bantuan kepada guru yang mengajar di kelas VIII; (3) Pada tanggal 26 Juli 2024, supervisi kelas dilaksanakan untuk memberikan bantuan kepada guru yang mengajar di kelas IX; (4) Pada tanggal 29 Juli 2024, supervisi kelas

dilaksanakan untuk memberikan bantuan kepada guru mata pelajaran yang mengajar; (5) Pada tanggal 31 Juli 2024, supervisi kelas dilaksanakan untuk memberikan bantuan kepada guru mata pelajaran yang mengajar; (6) Pada tanggal 06 Agustus 2024, supervisi kelas dilaksanakan untuk memberikan bantuan kepada guru mata pelajaran yang mengajar.

Kriteria keberhasilan supervisi kelas pada siklus I bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar, dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Meningkatnya kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran; (2) Meningkatnya kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran; (3) Meningkatnya kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; (4) Meningkatnya kemampuan guru dalam menindaklanjuti hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Untuk mencapai tujuan ini, disusunlah instrumen berupa lembar observasi yang diperlukan untuk menilai kemampuan guru dalam menindaklanjuti hasil belajar peserta didik untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

Tahap kedua, observasi, melibatkan penulis dalam memantau kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik. Selama observasi ini, berbagai catatan dan penilaian terhadap kemampuan masing-masing guru diperoleh. Berikut ini adalah ringkasan hasil catatan dan penilaian tersebut:

Tabel 2. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Kegiatan Penilaian Hasil Belajar Peserta didik pada Siklus Pertama

No	Nama Guru	Persentase Capaian	Kriteria Hasil
1	Wali Kelas VII	63,89	C
2	Wali Kelas VIII	76,39	B
3	Wali Kelas XI	63,89	C
4	Guru Mapel	61,11	C
5	Guru Mapel	62,50	C
6	Guru Mapel	79,17	B
	Rata-rata	67,82	C

Dari penjelasan tabel di atas, dapat dijabarkan bahwa pada pelaksanaan siklus pertama, dua orang guru atau 33,33% telah mampu melaksanakan penilaian hasil belajar dengan benar, sementara empat orang lainnya atau 66,67% masih belum mampu melaksanakannya secara memadai. Secara klasikal, peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar belum memenuhi kriteria keberhasilan, dengan perolehan skor 67,82 yang dikategorikan sebagai CUKUP. Hal ini menunjukkan bahwa skor yang diperoleh masih berada di bawah kriteria keberhasilan minimal, yaitu skor 76 untuk kategori BAIK.

Tahap ketiga, refleksi, melibatkan penulis dan para guru dalam diskusi untuk merefleksikan hasil pelaksanaan tindakan siklus I. Melalui diskusi ini, dicapai kesepakatan mengenai keberhasilan dan kegagalan siklus I serta upaya yang diperlukan untuk mencegah kegagalan yang sama di siklus II. Untuk mempertahankan dan meningkatkan keberhasilan siklus I, pada siklus II direncanakan tindakan sebagai berikut: (1) Penulis sebagai kepala sekolah yang bertugas sebagai supervisor akan meningkatkan pemahaman guru SMP Santa Maria dalam mengelola administrasi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan menindaklanjuti hasil pembelajaran. (2) Penulis akan mendampingi para guru selama proses pembelajaran berlangsung, mulai dari menyusun rencana pembelajaran hingga mengevaluasi dan menindaklanjuti hasilnya, untuk mencegah terulangnya masalah yang

terjadi pada siklus I. Untuk mendukung hal ini, satu minggu sebelum pelaksanaan siklus II akan dialokasikan untuk proses pembinaan, dilaksanakan setelah jam pelajaran efektif berlangsung. Para guru telah menyepakati bahwa waktu yang diperlukan untuk proses ini adalah sekitar 2 jam.

Seperti pada siklus sebelumnya, siklus II juga melibatkan beberapa tahapan berikut: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Setiap tahapan ini penting untuk menggambarkan aktivitas pelaksanaan tindakan, subjek yang terlibat, serta aktivitas pengamat untuk mendapatkan data yang diharapkan. Berikut penjelasan rinci untuk siklus kedua:

Tahap pertama, perencanaan, dalam merencanakan tindakan siklus II didasarkan pada hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Hasil refleksi tersebut mencakup: (1) Supervisi kelas pada siklus II akan difokuskan pada pemulihan kemampuan guru SMP Santa Maria dalam hal-hal yang belum terpenuhi, terutama terkait dengan komponen-komponen perencanaan pembelajaran dan tahapan-tahapan penting dalam pelaksanaan pembelajaran, yang didasarkan pada suatu model pembelajaran tertentu untuk menentukan penilaian hasil belajar peserta didik. (2) Supervisi kelas siklus II direncanakan dilaksanakan pada bulan Januari 2024.

Tahap kedua, pelaksanaan, dalam siklus II mengikuti jadwal supervisi kelas yang direncanakan untuk setiap guru, dengan rincian sebagai berikut: (1) Pada tanggal 23 September 2024, supervisi kelas ditujukan untuk memberikan bantuan kepada guru yang mengajar di kelas VII; (2) Pada tanggal 25 September 2024, supervisi kelas ditujukan untuk memberikan bantuan kepada guru yang mengajar di kelas VIII; (3) Pada tanggal 27 September 2024, supervisi kelas ditujukan untuk memberikan bantuan kepada guru yang mengajar di kelas IX; (4) Pada tanggal 30 September 2024, supervisi kelas ditujukan untuk memberikan bantuan kepada guru mata pelajaran yang mengajar; (5) Pada tanggal 02 Oktober 2024, supervisi kelas ditujukan untuk memberikan bantuan kepada guru mata pelajaran yang mengajar; (6) Pada tanggal 07 Oktober 2024, supervisi kelas ditujukan untuk memberikan bantuan kepada guru mata pelajaran yang mengajar. Pada supervisi kelas siklus II, tidak ada perubahan pada target yang diinginkan, karena kriteria keberhasilannya masih tertuju pada upaya yang diimplementasikan.

Tahap ketiga, observasi, dalam siklus II menghasilkan gambaran sebagai berikut: (1) Guru Kelas VII tidak lagi mengalami kesulitan dalam merumuskan beberapa komponen rencana pembelajaran. Kemampuannya dalam memenuhi setiap komponen rencana pembelajaran meningkat, yang tercermin dari peningkatan nilai yang diberikan kepada peserta didik. Selain itu, kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya juga mengalami peningkatan. (2) Guru Kelas VIII juga menunjukkan perbaikan signifikan dalam merumuskan beberapa komponen rencana pembelajaran yang sebelumnya kurang mampu dipenuhinya. Penilaian dari observer dan penulis menunjukkan peningkatan nilai kemampuannya dalam memenuhi tuntutan tersebut serta komponen-komponen lainnya.

Tahap ketiga, observasi, dalam siklus II menghasilkan gambaran sebagai berikut: (1) Guru Kelas VII tidak lagi mengalami kesulitan dalam merumuskan beberapa komponen rencana pembelajaran. Kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya telah mencapai standar yang diharapkan (Darmadi, 2009). (2) Guru Kelas VIII menunjukkan peningkatan signifikan dalam merumuskan beberapa komponen rencana pembelajaran yang sebelumnya kurang mampu dipenuhinya. Penilaian dari observer dan penulis menunjukkan peningkatan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya. (3) Guru Kelas IX mengalami peningkatan kemampuan dalam memenuhi beberapa komponen rencana pembelajaran yang sebelumnya

dinilai kurang memadai. Penilaian dari observer dan penulis menunjukkan peningkatan nilai dan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya. (4) Guru mata pelajaran tidak lagi mengalami kesulitan dalam memenuhi beberapa komponen rencana pembelajaran. Penilaian menunjukkan peningkatan nilai dalam kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya. (5) Guru mata pelajaran menunjukkan kemajuan cukup signifikan dalam memenuhi beberapa komponen rencana pembelajaran yang sebelumnya dinilai kurang baik. Penilaian dari observer dan penulis menunjukkan peningkatan nilai dan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya. (6) Guru mata pelajaran yang sebelumnya kurang mampu dalam memenuhi beberapa komponen rencana pembelajaran pada siklus I, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam siklus II. Kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya telah meningkat secara positif.

Observasi dilakukan oleh penulis dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi ini, diperoleh beberapa catatan serta hasil penilaian terhadap kemampuan masing-masing guru. Berikut ini ringkasan hasil catatan dan penilaian tersebut:

Tabel 3. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Kegiatan Penilaian Hasil Belajar Peserta didik pada Siklus Pertama

No	Nama Guru	Persentase Capaian	Kriteria Hasil
1	Wali Kelas VII	87,50	B
2	Wali Kelas VIII	84,72	B
3	Wali Kelas XI	86,11	B
4	Guru Mapel	84,72	B
5	Guru Mapel	86,11	B
6	Guru Mapel	87,50	B
	Rata-rata	86,11	B

Dari penjelasan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan siklus kedua, semua guru telah berhasil melaksanakan penilaian hasil belajar dengan benar. Secara klasikal, peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar telah memenuhi kriteria keberhasilan, dengan memperoleh angka 86,11 yang dikategorikan sebagai baik. Hal ini menunjukkan bahwa perolehan hasil tersebut sudah melebihi kriteria keberhasilan minimal, yaitu skor 76 untuk kategori baik.

Tahap keempat, refleksi, dalam siklus II dilakukan setelah serangkaian kegiatan berlangsung, yang menghasilkan bahan refleksi untuk didiskusikan bersama observer dan para guru SMP Santa Maria. Beberapa hal yang menjadi bahan refleksi antara lain: (1) Masing-masing guru mengalami peningkatan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran berdasarkan model pembelajaran yang terpilih. Setelah siklus II, tidak ada lagi guru yang mengalami kesulitan dalam merumuskan setiap komponen rencana pembelajaran, yang berdampak positif pada kemampuan mereka dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya dengan tepat. (2) Seiring dengan peningkatan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, proses dan hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan. (3) Terbukti melalui supervisi kelas yang dilakukan secara berkala dengan

menerapkan teknik yang tepat, kemampuan guru dalam melakukan kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan.

Hasil penelitian menunjukkan perkembangan berdasarkan perilaku-perilaku positif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yang mengarah pada perubahan yang diinginkan oleh setiap individu. Meskipun berubah memiliki risiko, baik kepala sekolah maupun guru-guru SMP Santa Maria tetap memilih strategi ini. Mereka lebih yakin bahwa tidak berubah sama sekali jauh lebih berisiko daripada mengambil langkah untuk berubah. Kemampuan kepala sekolah dalam menilai tingkat risiko, baik dari segi ekonomis maupun sumber daya, mampu mencegah hal-hal yang tidak diinginkan seperti pemborosan waktu, tenaga, dan pemikiran.

Termasuk dalam masalah yang kompleks dan tidak mudah untuk diselesaikan adalah manajemen proses pembelajaran, terutama terkait dengan kualitasnya. Kualitas ini menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai standar yang diinginkan, melibatkan aspek sumber daya manusia guru, materi, dan proses pelaksanaannya. Dalam upaya meningkatkan kualitas ini, peran kepala sekolah sangat mempengaruhi partisipasi guru dan peserta didik. Supervisi merupakan bagian integral dari kemampuan profesional kepala sekolah yang berkualitas. Tanpa kemampuan yang memadai dalam melakukan supervisi, kepala sekolah SMP Santa Maria tidak akan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar.

Secara kuantitas, peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar berdasarkan rata-rata capaian nilai pada setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Kegiatan Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Rata-rata Capain Nilai pada Kondisi Awal, Siklus Pertama dan Kedua

No	Siklus	Rata-Rata Capaian Nilai	Kriteria
1	Awal	42,82	K
2	Siklus I	67,82	C
3	Siklus II	86,11	B

Tabel 5 Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Kegiatan Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Ketuntasan Guru Per Individu pada Kondisi Awal, Siklus Pertama dan Kedua

No	Siklus	Ketuntasan			
		Tuntas	%	Belum	%
1	Awal	0	0,00	5	100
2	Siklus I	2	33,33	4	66,67
3	Siklus II	6	100,00	0	0,00

Dari paparan di atas, terlihat bahwa pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah terhadap kelas telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik di SMP Santa Maria. Analisis data menunjukkan beberapa hal penting: Pertama, supervisi oleh kepala sekolah sangat penting karena memuat upaya yang tepat untuk meningkatkan kemampuan, kinerja, dan prestasi guru dalam mengelola proses pembelajaran. Kedua, kemampuan kepala sekolah dalam mengoptimalkan berbagai komponen kunci terkait upaya peningkatan kemampuan, kinerja, dan prestasi guru juga sangat berperan. Ketiga, peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar tidak

terlepas dari kesadaran bertanggung jawab kepala sekolah, yang tercermin dalam tindakan nyata berupa pencegahan, bimbingan, arahan, dan kerja sama yang bijaksana dengan guru dan peserta didik untuk mencapai perubahan yang diinginkan (Nuriati, Azis, & Husain, 2022).

Keempat, dengan perkembangan perilaku-perilaku baik seperti yang diuraikan di atas, terjadi perubahan menuju arah yang diharapkan oleh setiap individu. Kepiawaian kepala sekolah dalam memilih tingkat risiko, baik dari segi ekonomis maupun material, dapat mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti pemborosan, serta mengalokasikan lebih banyak waktu, tenaga, dan pemikiran. Kelima, masalah yang termasuk kompleks dan sulit dalam menyelesaikan kasus pengelolaan proses pembelajaran (Lovell & Wiles, 1993) menjadi lebih menonjol, terutama ketika terkait dengan kualitas kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik di SMP Santa Maria, yang telah menjadi standar yang harus dipenuhi. Hal ini menekankan pentingnya segala hal yang berkualitas, termasuk sumber daya manusia guru, materi, dan proses pelaksanaannya (Sanjaya, 2008). Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas ini, peran serta kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap partisipasi guru dan peserta didik. Oleh karena itu, supervisi menjadi bagian integral dari kemampuan profesional kepala sekolah yang berkualitas (Yusuf, 2023). Tanpa kemampuan yang memadai dalam melakukan supervisi, kepala sekolah SMP Santa Maria tidak akan berhasil meningkatkan kualitas kemampuan, kinerja, dan prestasi guru dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik.

Supervisi kepala sekolah, dalam konteks ini, mencakup nilai penting yaitu nilai keseriusan dari para guru dalam meningkatkan kemampuan, kinerja, dan prestasi mereka. Meskipun istilah "nilai keseriusan" jarang digunakan secara akademik, konsep ini berguna dalam evaluasi kepala sekolah terhadap kinerja guru. Nilai keseriusan ini tercermin dalam beberapa aspek kinerja guru yang dinilai oleh kepala sekolah. Pertama, profesionalisme, yang mencakup ketepatan waktu, kesiapan dalam mengikuti pelajaran, ketaatan terhadap kebijakan sekolah, dan berpakaian yang pantas. Kedua, komitmen terhadap pembelajaran peserta didik, yang meliputi usaha untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, memonitor kemajuan peserta didik, dan menyesuaikan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ketiga, fokus di kelas, yang berarti menjaga lingkungan belajar yang positif dan produktif di mana peserta didik dapat bekerja tanpa gangguan yang signifikan.

"Nilai keseriusan" sebagai bagian dari dimensi moral dalam supervisi kepala sekolah membantu mengevaluasi kinerja guru berdasarkan rubrik atau serangkaian kriteria tertentu. Kriteria ini sering kali mencakup aspek profesionalisme, komitmen terhadap pembelajaran, dan manajemen kelas yang efektif. Guru yang mendapatkan nilai keseriusan tinggi menunjukkan keunggulan dalam bidang ini. Implikasi dari nilai keseriusan yang tinggi ini bagi kemajuan sekolah adalah pertama, kontribusi signifikan terhadap peningkatan pembelajaran di sekolah, di mana guru-guru yang profesional dan fokus menciptakan lingkungan yang stabil untuk pembelajaran efektif. Kedua, menciptakan budaya sekolah yang positif di mana kelas yang dikelola dengan baik berkontribusi pada budaya sekolah yang lebih produktif secara keseluruhan. Ketiga, memperkuat hubungan antara orang tua, sekolah, dan masyarakat, karena orang tua lebih terlibat ketika mereka melihat dedikasi guru terhadap kesuksesan peserta didik (Sudrajat & Hasanah, 2020).

Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi kelas terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam

melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar. Guru menunjukkan nilai keseriusan dalam memahami dan melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar, yang dievaluasi berdasarkan rubrik profesionalisme, komitmen, dan manajemen kelas yang efektif dalam supervisi kepala sekolah. Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar dari siklus ke siklus. Pada siklus pertama, rata-rata capaian adalah 42,82 dengan kategori KURANG, meningkat menjadi 67,82 dengan kategori CUKUP pada siklus kedua, dan mencapai 86,11 dengan kategori BAIK pada siklus terakhir. Secara individu, jumlah guru yang mampu melaksanakan penilaian hasil belajar meningkat dari 2 orang atau 33,33% pada siklus pertama menjadi 100% atau 6 orang pada siklus terakhir. Berikut adalah beberapa saran berdasarkan hasil penelitian ini: (1) penilaian hasil belajar harus diperkuat sebagai indikator peningkatan kemampuan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran; (2) kompetensi guru harus terus dibina karena berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan prestasi belajar peserta didik; (3) konsistensi kepala sekolah dalam menerapkan aturan dan mencontohkan perilaku yang konsisten dapat membentuk sikap disiplin, kejujuran, kerjasama, dan komitmen pada tugas, yang merupakan aspek kunci dari kinerja guru; (4) waktu untuk supervisi kelas harus dimanfaatkan dengan baik oleh kepala sekolah sendiri, bukan hanya didelegasikan kepada guru senior yang mungkin belum memiliki kompetensi yang sesuai.

References

- Amelia, C., Aprilianto, A., Supriatna, D., Rusydi, I., & Zahari, N. E. (2022). The Principal's Role as Education Supervisor in Improving Teacher Professionalism. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 144-155.
- Arsyad, A. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Balyer, A., & Özcan, K. (2020). School Principals' Instructional Feedback to Teachers: Teachers' Views. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 12, 295-312.
- Damayanti, A. M., SH, M. P., Daryono, M. P., & Rayanto, Y. H. (2023). *Evaluasi Pembelajaran*. Basya Media Utama.
- Darmadi, H. (2009). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dasmo, D., Notosudjono, D., Sunardi, O., & Binoardi, H. (2021). Analisis Indikator Kepemimpinan Teknologi Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Implementasi Teknologi Abad 21. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 240.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta.
- Djuhartono, T., Ulfiah, U., Hanafiah, H., & Rostini, D. (2021). Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Kejuruan. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 101-115.
- Hopkins, D. (2011). *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas Edisi Ke-4*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Jeprianto, J., Ubabuddin, U., & Herwani, H. (2021). Penilaian Pengetahuan Penugasan dalam Pembelajaran di Sekolah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 16-20.
- Kelly, C. M., Strauss, K., Arnold, J., & Stride, C. (2020). The relationship between leisure activities and psychological resources that support a sustainable career: The role of leisure seriousness and work-leisure similarity. *Journal of Vocational Behavior*, 117, 103340. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2019.103340>
- Lovell, J. & Wiles K. (1993). *Supervision For Better Schools: Fifth Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2009). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

-
- Nehez, J., & Blossing, U. (2022). Practices in different school cultures and principals' improvement work. *International Journal of Leadership in Education*, 25(2), 310-330.
- Nuriati, N., Azis, M., & Husain AS, H. A. (2022). *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Guru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(1), 565-571.
- P3G, (1980). *Pemilihan Bahan Pengajaran*. Jakarta: Penlok P3G
- Raberi, A., Fitria, H., & Fitriani, Y. (2020). *Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Dan Peran Komite Sekolah Terhadap Kinerja Guru*. Jurnal Al-Qiyam, 1(1), 11-20.
<https://doi.org/10.33648/alqiyam.viii.123>
- Rukhani, S. (2020). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII. *Al-Athfal*, 1(1), 21-41.
- Sahertian, Piet. (1989). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanglah, I. N. (2021). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 528-534.
<https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.40700>
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Sardiman, A.S. (2011). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Setiyadi, B., & Rosalina, V. (2021). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2(1), 75-84.
- Sudjana N. dan Rivai Ahmad. (2002). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sudrajat, T., & Hasanah, A. (2020). Nilai-Nilai Pancasila dan Peradaban Bangsa: Konsepsi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(4), 857-867.
- Suharjono, A.D. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Bumi Aksara.
- Supandi. (1990). *Model Pembelajaran Pendidikan*. IKIP Yogyakarta : Direktorat Jenderal Tinggi. Undang-Undang No.14 Tahun 2005. Guru dan Dosen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Yusuf, M. (2023). *Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesional Guru Di Smpn 2 Alalak Barito Kuala*. Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9(1), 75-86.